

## BAB I: PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan populasi manusia terus bertambah seiring berkembangnya zaman. Hal ini mendorong tingkat migrasi manusia. Salah satu tempat tujuan migrasi adalah wilayah perkotaan yang dekat dengan tepian air. Bahkan diperkirakan pada tahun 2030 lebih dari 60% populasi dunia akan tinggal di kota yang sebagian besar migrasinya terjadi di wilayah pesisir.<sup>(1)</sup>

Indonesia memiliki 150 kota yang terletak di wilayah pesisir. Jumlah ini pun meningkat seiring dengan tingkat urbanisasi di wilayah perkotaan.<sup>(2)</sup> Dampak dari urbanisasi ke wilayah pesisir ini mendorong terciptanya pembangunan di wilayah pesisir. Salah satu bentuk pembangunan di wilayah tepian air adalah pembangunan *Waterfront City*. Pembangunan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi fisik dan non fisik di kawasan tepi air, mendapatkan solusi dari masalah, dan potensi yang ada tanpa mengabaikan faktor lingkungan alam sehingga didapatkan suatu penataan kawasan yang lebih baik.<sup>(3)</sup>

Pembangunan *Waterfront City* menerapkan pembangunan berbasis lingkungan hidup. Bentuk pembangunan *Waterfront City* yang telah berhasil dapat dilihat pada *Waterfront* Toronto di Kanada yang telah berhasil memenuhi persyaratan bangunan hijau, menerapkan langkah-langkah konservasi air, mengembangkan infrastruktur hijau, memasang atap hijau, mengurangi limbah yang masuk ke air, dan pelacakan emisi karbon dengan berpedoman kepada perencanaan manajemen lingkungan hidup.<sup>(4)</sup> Salah satu wilayah perkotaan di Indonesia yang terletak di wilayah pesisir juga telah menerapkan pembangunan *Waterfront City* seperti *Waterfront City* Kota

Kendari yang telah berhasil mengatasi pemukiman kumuh melalui revitalisasi sungai.<sup>(5)</sup>

Daerah di Indonesia yang telah membangun *Waterfront City* untuk mengatasi pemukiman kumuh selain *Waterfront City* Kota Kendari adalah Kota Pariaman yang berada di Provinsi Sumatra Barat. Kota Pariaman terletak di pesisir barat Pulau Sumatra sehingga memiliki pantai dan sungai di sepanjang kotanya. Pemerintah Kota Pariaman telah melaksanakan pembangunan *Waterfront City* sejak tahun 2019. Menurut Antara News (2020) Kota Pariaman menjadi satu-satunya Kota di Provinsi Sumatera Barat yang mengusung Konsep pembangunan ini.<sup>(6)</sup>

Pembangunan *Waterfront City* Kota Pariaman telah dibangun di tiga lokasi yaitu *Waterfront* Talao Desa Pauh Kecamatan Pariaman Tengah, *Waterfront* Batang Pampan Kelurahan Pondok II Kecamatan Pariaman Tengah, dan *Waterfront* Desa Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur. Tujuan pembangunan *Waterfront City* di Kota Pariaman adalah untuk menjadikan tepian sungai dan bibir pantai yang dulunya menjadi tempat pembuangan rumah tangga menjadi halaman depan, meningkatkan pariwisata, mengatasi pemukiman kumuh, dan implemmentasi Peraturan Daerah No 5 tahun 2022 sebagai implementasi ruang terbuka hijau.<sup>(7)</sup>

Tujuan pembangunan *Waterfront City* di Kota Pariaman dapat membantu dalam pencapaian indikator STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) pilar pengamanan sampah dan limbah cair rumah tangga. Namun, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pariaman capaian Pengamanan sampah dan limbah cair rumah tangga belum mencapai target yaitu 100%. Dalam waktu 5 tahun capaian pengamanan sampah dan limbah cair rumah tangga menunjukkan angka yang naik turun. Capaian pengamanan sampah adalah 46,59% pada tahun 2022 sedangkan untuk limbah cair berdasarkan

ketersediaan sarana pembuangan air limbah yang memenuhi syarat hanya mencapai 54,28% pada tahun 2022.<sup>(8)</sup> Hal ini tentu tidak sejalan dengan tujuan pembangunan *Waterfront City* Kota Pariaman dan tidak dapat memenuhi capaian STBM pilar pengamanan sampah dan limbah cair rumah tangga di Kota Pariaman.

Pengamanan sampah dan limbah cair yang belum memenuhi target akan berisiko menimbulkan penyakit akibat sampah dan limbah cair rumah tangga seperti, diare, infeksi kulit, infeksi jamur, dan DBD (Demam Berdarah *Dengue*). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pariaman penyakit diare, infeksi kulit, dan infeksi jamur menjadi sepuluh penyakit terbanyak sepanjang tahun 2022 di Kota Pariaman. Penyakit DBD di Kota Pariaman meningkat dari tahun sebelumnya yaitu berjumlah 284 kasus. Penyakit diare pada tahun 2022 berjumlah sebanyak 977 kejadian dengan prevalensi 0,997%. Kecamatan Pariaman tengah menjadi Kecamatan yang paling banyak kejadian diare di Kota Pariaman<sup>(8)</sup> Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa di Kecamatan Pariaman Tengah telah dibangun dua *Waterfront City* yaitu *Waterfront Talao* dan *Batang Pampan*. Hal ini tentu bertolak belakang dengan tujuan dan dampak dari pembangunan *Waterfront City* dan STBM di Kota Pariaman.

Hasil survei awal peneliti di ketiga lokasi *Waterfront City* di Kota Pariaman menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang tidak menerapkan STBM pilar pengamanan sampah dan limbah cair rumah tangga di sekitar lokasi *Waterfront City*. Masyarakat masih ada yang membuang sampah dan membuat saluran pembuangan air limbah rumah tangga langsung ke sungai dan bibir pantai. Bahkan masih ada masyarakat yang melakukan kegiatan mandi, mencuci pakaian, dan mencuci kendaraan di sekitar area *Waterfront City*. Kegiatan masyarakat tersebut tidak menggambarkan perilaku masyarakat yang baik sebagai masyarakat yang tinggal di

sepanjang aliran sungai dan tepi pantai. Perilaku tersebut juga tidak sejalan dengan tujuan dari pembangunan *Waterfront City* di Kota Pariaman.

Pembangunan *Waterfront City* dilakukan dengan merevitalisasi sungai dan bibir pantai guna memperbaiki kehidupan masyarakat dengan menata bibir pantai dan sungai untuk pengembangan pariwisata dan tata ruang.<sup>(9)</sup> Pembangunan *Waterfront City* yang baik akan memberikan dampak kepada masyarakat dan lingkungan serta dapat memenuhi pilar pengamanan sampah dan limbah cair rumah tangga melalui strategi peningkatan penyediaan akses sanitasi. Namun masih terdapat perilaku masyarakat yang tidak baik terkait pengamanan sampah dan limbah cair rumah tangga. Menurut penelitian Rahmat (2016) masyarakat yang tinggal di kawasan *Waterfront city* pada umumnya kurang memiliki kesadaran individu maupun kolektif akan keberadaan mereka di wilayah pesisir.<sup>(2)</sup> Hal ini terutama ditunjukkan dalam hasil penelitian ini yang membuktikan bahwa sumber pencemar limbah terbesar dihasilkan oleh limbah rumah tangga. Kegiatan tersebut memberikan dampak langsung terhadap keberlangsungan kehidupan di wilayah pesisir.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa tujuan dari pembangunan *Waterfront City* untuk pilar pengamanan sampah serta limbah cair rumah tangga belum tercapai yang didukung juga oleh kejadian penyakit akibat sampah dan limbah cair. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Analisis pembangunan *Waterfront City* terhadap pemenuhan indikator Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pengamanan sampah dan limbah cair rumah tangga di Kota Pariaman Tahun 2023”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pembangunan *Waterfront City* terhadap pemenuhan indikator Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Pengamanan sampah dan limbah cair rumah tangga di Kota Pariaman?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembangunan *Waterfront City* terhadap pemenuhan indikator sanitasi total berbasis masyarakat Pilar Pengamanan sampah dan limbah cair rumah tangga di Kota Pariaman.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis Input pembangunan *Waterfront City* terhadap pemenuhan indikator Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Pengamanan sampah dan limbah cair rumah tangga di Kota Pariaman meliputi Sumber Daya Manusia (SDM), Kebijakan, Dana, Metode, dan Sarana Prasarana.
2. Menganalisis Proses pembangunan *Waterfront City* terhadap pemenuhan indikator Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Pengamanan sampah dan limbah cair rumah tangga di Kota Pariaman meliputi perencanaan, peran pemerintah dalam pelaksanaan dan pengawasan pembangunan *Waterfront City*, monitoring dan evaluasi serta partisipasi masyarakat.
3. Menganalisis Output pembangunan *Waterfront City* terhadap pemenuhan indikator Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Pengamanan sampah dan limbah cair rumah tangga di Kota Pariaman yaitu Perilaku masyarakat untuk mengelola sampah dan mempunyai saluran pembuangan air limbah yang

memenuhi syarat sehingga tercapai tujuan *Waterfront City* dan memenuhi indikator STBM pilar Pengelolaan sampah dan limbah cair rumah tangga.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Meningkatkan pengetahuan para pembaca baik kalangan akademik maupun masyarakat tentang pembangunan *Waterfront City* dan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Pengamanan sampah dan limbah cair rumah tangga di Kota Pariaman.
2. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dan menambah wawasan mengenai pembangunan *Waterfront City* dan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Pengamanan sampah dan limbah cair rumah tangga di Kota Pariaman.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi pemerintah Kota Pariaman Sebagai masukan dan pertimbangan untuk pembangunan *Waterfront City* kedepannya yang berkaitan dengan pelaksanaan program STBM untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat.
2. Bagi pemerintah Kota/Kabupaten lain sebagai masukan untuk pembangunan wilayah tepian sungai dan pantai dalam peningkatan kualitas lingkungan melalui pengembangan wilayah tepian air.
3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Sebagai bahan referensi untuk telaah sistematis pada penelitian selanjutnya dan menjadi bahan bacaan di Universitas Andalas.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Analisis pembangunan *Waterfront City* terhadap pemenuhan indikator Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Pengamanan sampah dan limbah cair rumah tangga di Kota Pariaman. Desain studi dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan sistem. Pendekatan sistem yang digunakan berdasarkan komponen input yaitu dilihat dari Sumber Daya Manusia (SDM), kebijakan, dana, dan sarana prasarana, serta komponen proses yaitu perencanaan pembangunan, peran pemerintah dalam pelaksanaan dan pengawasan pembangunan *Waterfront City*, serta partisipasi masyarakat; komponen output yaitu perilaku masyarakat untuk mengelola sampah dan memiliki saluran pembuangan air limbah sehingga tercapai tujuan *Waterfront City* dan memenuhi indikator STBM pilar pengamanan sampah dan limbah cair rumah tangga. Informan dalam penelitian ini diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* yang berjumlah sebanyak 11 orang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2022-Juni 2023 di lokasi pembangunan *Waterfront City* di Kota Pariaman yaitu *Waterfront City* Talao Desa Pauh Barat Kecamatan Pariaman Tengah, *Waterfront City* Batang Pampan Kelurahan Pondok II Kecamatan Pariaman Tengah, dan *Waterfront City* Desa Sungai Pasak Kecamatan Pariaman Timur. Ketiga lokasi *Waterfront City* tersebut memiliki masalah mengenai perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan saluran pembuangan air limbah rumah tangga.